

## Editorial (95)

Jurnal *Professional Psychology: Research and Practice*, 2009, 40(2), 172-180, April ini memuat kumpulan tulisan McGarrah, Alvord, Martin, & Haldeman, berjudul *In the Public eye: The ethical practice of media psychology*, yang kemudian disunting oleh Jeffrey E. Barnett dan diberi judul *Focus on Ethics*. Dari tulisan tersebut dapat disimak bahwa menjadi *media psychologist* (APA Division 46: Media Psychology) ternyata membutuhkan banyak keahlian tambahan di luar profesi sebagai psikolog. Di Indonesia sudah cukup banyak psikolog yang mengisi kebutuhan jasa psikolog media itu. Disadari atau tidak, psikolog demikian bila kurang hati-hati akan terseret atau terjerumus ke situasi yang membutuhkan kecermatan yang profesional. Kesalahan tindakan/jawaban atau pemberian informasi yang keluar jalur kode etik dapat bermuara pada pemanggilan/pengadilan oleh dewan kode etik psikologi yang tentu saja tidak menegakkan. Dorongan menunjukkan kepakaran/pengetahuan yang lebih dari orang lain dalam hal perilaku manusia biasanya mendorong seseorang berani menyerep (mungkin dengan tak disadari atau saking semangatnya sehingga lupa) pelanggaran kode etik. Sebaliknya para psikolog pemula (dalam hal berkomunikasi dengan media) menyadari hal ini dan mencermati artikel ini untuk proses pembelajaran yang efektif.

Menurut Mary K. Alvord, psikolog akan menghadapi media dalam segala bentuknya, apakah surat kabar, majalah, jejaring televisi, televisi kabel, radio, radio satelit, *podcast*, *blogs*, *web sites*, situs jejaring sosial, *cyberspace*, atau yang lain, karena metode komunikasi saat ini luar biasa cepatnya berkembang. Di satu sisi hal ini membuka kesempatan yang makin luas bagi psikolog untuk memberi kesempatan layanan publik yang makin luas tentang masalah kesehatan mental dan cara menanggulangnya, namun di sisi lain juga membuka masalah pertanyaan terkait etika baru. Kasus Ibu Prita Mulyasari di Tangerang yang dituduh mencemarkan nama baik sebuah rumah sakit dan/atau dokternya bisa melengkapi kewaspadaan para pemula. Tentu tak ada psikolog yang mau dituduh "mencemarkan nama baik." Urusannya akan betul-betul menghabiskan waktu, energi, dan biaya. Sekali lagi Alvord mengingatkan berbicara kepada publik melalui media bisa menjadi alat yang sangat kuat untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu ke-

sehatan mental dan menyediakan informasi akan ketersediaan bantuan. Namun, memakai media tanpa mengerti bagaimana seharusnya dan tanpa menyadari batasan kompetensi seseorang dapat menjadi kontra-produktif, bahkan merusak. Kepedulian terhadap butir-butir yang dikemukakan akan banyak membantu para psikolog pemula membagikan informasi yang dibutuhkan dan sangat bernilai bagi masyarakat dengan cara yang beretika dan benar-benar membantu.

McGarrah menasihati para psikolog pemula untuk mengingat kembali *General Principles of the Ethical Principles of Psychologists and Code of Conduct* yang diterbitkan APA, 2002 yang memuat pedoman penting dalam bekerja dengan media. Disimpulkan bahwa bekerja dengan media dapat mengecilkan hati dan bahkan menakutkan, tetapi dapat juga merupakan pengalaman menumbuhkan profesionalitas, sekaligus bermanfaat bagi masyarakat.

Bagi para pemula Martin mengingatkan, bahwa sebagai psikolog media mereka selalu merepresentasi profesi psikologi, dan apa yang dikatakannya dapat memberi dampak negatif atau positif terhadap orang lain maupun para psikolog sendiri. Dingatkannya bahwa dengan banyaknya pertanyaan tentang tes psikologi dan kartu stimulus yang tersedia *online* untuk orang awam, psikolog akan ditanyai untuk memberi komentar atau mendiskusikan pertanyaan atau bahan-bahannya. Psikolog wajib berupaya mempertahankan integritasnya dan menjaga keamanan materi dan teknik asesmen secara konsisten dengan hukum dan kewajiban kontraknya dengan cara mematuhi kode etik dan praktik profesional yang baku. Banyak cara membantu masyarakat memperoleh pencerahan tentang tes psikologi tanpa memberikan contoh pertanyaan sebenarnya atau butir dari tes atau memperlihatkan bahan tes. Psikolog tetap wajib melindungi kerahasiaan informasi tentang alat tes.

Dalam menghadapi masalah penilaian terhadap seseorang yang mendapat sorotan publik, Haldeman mengingatkan agar psikolog mengingat kuncinya yaitu menyampaikan konsep-konsep umum yang didukung penelitian dan banyak menggunakan bahasa yang memenuhi syarat. Semoga rangkaian nasihat tersebut memicu pemerhati untuk menelaah artikel penting tersebut secara lebih mendalam.

Penyunting